



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Warga Sekolah dalam Penanganan Tersedak pada Anak di SD Muhammadiyah Pendowohardjo

Fadhela Efrilia¹, Astika Nur Rohmah², Gatot Suparmanto³

¹⁻³ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Siliwangi (Ring road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292

Korespondensi penulis: fadhelaefrilia9@gmail.com

Abstrack: Choking is a condition where the airway is blocked by a foreign object, which can cause difficulty breathing and may lead to death. Proper techniques such as back blows, chest thrusts, and the Heimlich maneuver are essential in handling such situations. Therefore, it is important for school members to have adequate knowledge of choking first aid so they can respond quickly and accurately when a child is choking. This study aims to determine the relationship between school members' knowledge and attitudes in handling choking incidents in children at SD Muhammadiyah Pendowohardjo. The research used a quantitative approach with a correlational design and a cross-sectional method. A total of 30 respondents were selected using the total sampling technique. The instruments used were knowledge and attitude questionnaires. The results showed that 26 respondents (86.7%) had good knowledge, and 21 respondents (70%) demonstrated good attitudes in handling choking incidents. Statistical analysis using the Spearman rank correlation test revealed a significant relationship between knowledge and attitude, with a p-value of 0.001 (<0.05) and a correlation coefficient of 0.631. This indicates a strong relationship between school members' knowledge and their attitudes in handling choking in children.

Keywords: Choking, Back blow, Chest Thrust, Heimlich Manuver.

Abstrak: Tersedak adalah kondisi tersumbatnya saluran napas akibat benda asing, yang dapat menyebabkan kesulitan bernapas hingga kematian. Penanganan yang tepat seperti back blow, chest thrust, dan Heimlich manuver sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi warga sekolah memiliki pengetahuan tentang penanganan tersedak agar dapat bertindak cepat dan tepat saat anak mengalami tersedak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap warga sekolah dalam penanganan tersedak pada anak di SD Muhammadiyah Pendowohardjo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi dan metode cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 30 responden dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 responden (86,7%) memiliki pengetahuan yang baik, dan 21 responden (70%) memiliki sikap yang baik dalam penanganan tersedak. Uji statistik menggunakan Spearman rank menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan nilai p-value 0,001 (<0,05) dan nilai korelasi 0,631. Ini membuktikan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap warga sekolah dalam penanganan tersedak pada anak.

Kata Kunci: Tersedak, Back blow, Chest Thrust, Heimlich Manuver.

1. LATAR BELAKANG

Anak-anak merupakan individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, dan emosional. Pada masa ini, anak-anak memiliki karakteristik khusus seperti rasa ingin tahu yang tinggi, tingkat aktivitas yang besar, serta kecenderungan untuk belajar melalui eksplorasi lingkungan (Umar *et al.*, 2022). Dalam aktivitas sehari-hari, anak sering terlibat dalam kegiatan seperti bermain, makan, dan berinteraksi. Namun, karena kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami risiko

belum berkembang secara optimal, anak-anak menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai insiden, termasuk kejadian tersedak (Sari & Purnamasari, 2021)

Tersedak merupakan kondisi kegawatdaruratan yang terjadi ketika jalan napas tersumbat oleh makanan, benda asing, atau cairan, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mengganggu aliran udara ke paru-paru dan berpotensi menyebabkan hipoksia (Nurjannah & Astuti, 2022). Secara anatomis dan fisiologis, anak-anak lebih berisiko mengalami tersedak dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh saluran napas yang lebih sempit, refleks menelan yang belum sempurna, serta lemahnya otot-otot orofaring. Selain itu, kebiasaan anak memasukkan benda ke dalam mulut serta posisi laring yang lebih tinggi turut memperbesar kemungkinan terjadinya tersedak (Putri & Apriliawati, 2020). Risiko tersebut dapat meningkat dalam situasi tertentu, misalnya ketika anak makan sambil bermain atau berbicara (Trifianingsih & Anggraini, 2022).

Berdasarkan laporan Global Health Estimates yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 dan 2020, kejadian tersedak (*choking*) termasuk ke dalam kategori penyebab kematian yang disebut sebagai unintentional suffocation, yaitu sesak napas yang tidak disengaja, yang mencakup tersedak, tercekik, dan tertutup napas (*smothering*). WHO mencatat bahwa jumlah kematian global akibat unintentional *suffocation* mencapai sekitar 35.600 kasus setiap tahunnya (*World Health Organization (2020)*).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki potensi terjadinya tersedak, terutama ketika anak makan di kantin, mengonsumsi makanan ringan, atau bermain dengan benda-benda kecil. Dalam situasi ini, tanggung jawab berada pada warga sekolah, termasuk guru, staf kantin, petugas kebersihan, dan petugas keamanan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap warga sekolah menjadi faktor penting dalam pencegahan dan penanganan kejadian tersedak secara tepat (Aty & Deran, 2021). Pemahaman mengenai tanda-tanda tersedak serta langkah-langkah pertolongan pertama seperti back blow, chest thrust, dan manuver Heimlich sangat dibutuhkan (Susilowati *et al.*, 2024)

Sikap warga sekolah juga berperan penting dalam menunjang kesiapan menghadapi situasi kedaruratan. Sikap yang positif ditunjukkan melalui kesadaran, kewaspadaan, serta kemauan untuk mengikuti pelatihan atau edukasi terkait penanganan tersedak. Sikap ini dapat memengaruhi tindakan dalam memberikan pertolongan yang tepat dan mencegah dampak yang lebih berat (Fitriana *et al.*, 2024)

Studi pendahuluan di SD Muhammadiyah Pendowohardjo pada 9 Desember 2024, diketahui bahwa dari 30 warga sekolah, sebagian guru belum memiliki pemahaman yang benar mengenai penanganan tersedak. Beberapa guru menyebutkan bahwa memberikan air minum

adalah bentuk pertolongan pertama, sementara yang lain menyarankan tepukan pada pundak. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan dan sikap warga sekolah terkait penanganan tersedak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap warga sekolah dalam penanganan tersedak pada anak di SD Muhammadiyah Pendowohardjo.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Tersedak

Tersedak adalah kondisi darurat medis akibat tersumbatnya saluran napas oleh benda asing seperti makanan atau mainan, yang bisa menyebabkan kekurangan oksigen hingga kematian jika tidak segera ditangani. Anak-anak berisiko tinggi tersedak karena struktur saluran napas yang sempit, refleks menelan belum sempurna, serta kebiasaan memasukkan benda ke mulut. Penanganan tersedak dapat dilakukan dengan teknik seperti tepukan punggung (*back blow*), penekanan pada dada (*chest thrust*), dan hentakan perut (*Heimlich maneuver*), tergantung usia anak (Umaina et al., 2024).

B. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengenal melalui pengalaman dan pancaindra, serta menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan terdiri dari beberapa tingkatan: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain usia, intelegensi, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Pengetahuan dapat diukur melalui kuesioner dan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang (Lesmanawati et al., 2024).

C. Sikap

Sikap adalah respon tertutup terhadap suatu objek atau stimulus yang mencerminkan kecenderungan untuk bertindak. Sikap memiliki empat tingkatan: menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Faktor yang memengaruhi sikap meliputi pengalaman pribadi, pengaruh sosial, budaya, sumber informasi, pendidikan, dan emosi. Pengukuran sikap dilakukan melalui angket atau wawancara, dan diklasifikasikan sebagai baik, cukup, atau kurang berdasarkan skor (Erfantinni, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pendowohardjo dengan populasi seluruh warga sekolah yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi warga sekolah yang berada di SD Muhammadiyah Pendowohardjo, bersedia menjadi responden, dan belum pernah mendapatkan materi tentang penanganan tersedak pada anak. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup warga sekolah yang sedang cuti atau mengundurkan diri selama proses pengumpulan data.

Terdapat dua instrumen pada penelitian ini, yaitu kuesioner pengetahuan tentang tersedak dan kuesioner sikap penanganan tersedak pada anak. Instrumen ini digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap warga sekolah terhadap penanganan tersedak pada anak. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden. Sebelum pengisian, responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Setelah itu, responden mengisi kuesioner selama $\pm 10-15$ menit di lingkungan sekolah. Setelah pengisian kuesioner selesai, peneliti memberikan edukasi mengenai penanganan tersedak pada anak menggunakan media presentasi *PowerPoint*, serta memberikan penjelasan tambahan apabila terdapat pertanyaan dari responden.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap warga sekolah dalam penanganan tersedak pada anak. Uji ini digunakan karena kedua variabel berskala ordinal dan bertujuan untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 4318/KEP-UNISA/III/2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Usia		
17-25 tahun	3	10,0
26-35 tahun	16	53,3
36-45 tahun	9	30,0
46-55 tahun	2	6,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	30,0
Perempuan	21	70,0

Tingkat Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	1	3,3
Sarjana	29	96,7

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), dengan jenis kelamin terbanyak perempuan, yaitu 21 responden (70,0%), tingkat pendidikan terbanyak sarjana, yaitu 29 responden (96,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	4	13,3
Baik	26	86,7
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebanyak 4 responden (13,3) telah menilai pengetahuan cukup, dan sebanyak 26 responden (86,7%) menilai pengetahuan baik yang sudah dilakukan di SD Muhammadiyah Pendowohardjo.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sikap kurang	1	3,3
Sikap cukup	8	26,7
Sikap baik	21	70,0
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi sikap mayoritas sebanyak sebanyak 21 responden (83,3%) menilai sikap baik, dan didapatkan hasil 1 responden (3,3%) dengan sikap kurang yang sudah dilakukan di SD Muhammadiyah Pendowohardjo.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Warga Sekolah Dalam Penanganan Tersedak pada Anak di SD Muhammadiyah Pendowohardjo

Variabel	Mean \pm SD	P-value	Correlations
Pengetahuan	2,87 \pm 0,346	0,000	0,631
Sikap	2,67 \pm 0,547		

Tabel 4. menunjukkan hasil uji korelasi spearman rank diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan warga sekolah dan sikap penanganan tersedak pada anak. Selain itu, nilai *correlation coefficient* sebesar 0,631 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan bernilai positif.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), dan dari kelompok ini sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Usia ini tergolong produktif, yang mana individu umumnya memiliki akses lebih luas terhadap informasi melalui media sosial, pelatihan kerja, maupun pengalaman sehari-hari. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia saja bukanlah faktor penentu utama pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Pasaribu (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dalam penanganan tersedak lebih disebabkan oleh minimnya edukasi atau pengalaman langsung, bukan semata-mata karena perbedaan usia.

Dalam hal jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 21 orang (70%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi umum tenaga pengajar di sekolah dasar, di mana guru perempuan memang lebih banyak jumlahnya. Perempuan umumnya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan anak, serta lebih aktif mengikuti pelatihan atau seminar terkait pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini memberi mereka potensi pengetahuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat seperti tersedak. Namun demikian, kesiapsiagaan dalam pertolongan pertama seharusnya tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok gender saja. Semua warga sekolah, baik laki-laki maupun perempuan, perlu mendapatkan pelatihan dan edukasi yang merata agar mampu memberikan pertolongan pertama secara tepat ketika terjadi kegawatdaruratan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan sarjana (S1), yaitu sebanyak 29 orang (96,7%). Pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi, memahami instruksi medis, serta mengambil keputusan dengan pertimbangan analitis dan kritis. Menurut Notoatmodjo (2020), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam memahami informasi kesehatan dan risiko. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan tentang penanganan tersedak. Hal ini kemungkinan disebabkan karena materi mengenai pertolongan pertama, khususnya tersedak, tidak diajarkan secara mendalam dalam kurikulum pendidikan formal. Pengetahuan praktis semacam ini justru lebih sering diperoleh melalui pelatihan non-formal, seminar, informasi digital, serta pengalaman langsung di lapangan.

Pengalaman pribadi juga menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Responden yang pernah mengalami atau menyaksikan kasus tersedak umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah penanganan. Selain itu, akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial saat ini sangat luas, sehingga individu yang aktif mencari tahu dan mengikuti informasi seputar pertolongan pertama cenderung memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih baik (Harigustian, 2020).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menangani kasus tersedak, diperlukan edukasi berkelanjutan yang bersifat praktis dan mudah dipahami oleh semua kalangan, tanpa bergantung pada usia atau tingkat pendidikan semata. Pelatihan langsung dan simulasi tindakan darurat perlu diberikan secara merata agar seluruh warga sekolah siap menghadapi situasi darurat dengan cepat dan tepat.

Pengetahuan Warga Sekolah terkait Penanganan Tersedak pada Anak di SD Muhammadiyah Pendowohardjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga sekolah di SD Muhammadiyah Pendowohardjo memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait penanganan tersedak pada anak, yaitu sebanyak 26 responden (86,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman warga sekolah terhadap tindakan awal dalam kasus tersedak sudah cukup baik. Namun, masih terdapat sebagian kecil yang memiliki pengetahuan cukup, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi, minimnya pelatihan formal, serta rendahnya akses terhadap informasi mengenai penanganan kegawatdaruratan (Mustikawati *et al.*, 2023).

Sebagian guru dan tenaga pendidik mengaku belum pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan khusus mengenai pertolongan pertama, termasuk dalam penanganan tersedak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan secara umum tergolong baik, masih diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas warga sekolah melalui pelatihan atau edukasi formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri & Apriliawati (2020) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yang diperoleh dari berbagai sumber, baik formal maupun informal. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan informasi yang cukup, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun media, berkontribusi besar dalam membentuk pengetahuan individu.

Selain itu, penelitian Triwidiyantari (2023) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti usia, pendidikan, pengalaman, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, media informasi, budaya, dan dukungan dari keluarga maupun institusi. Kombinasi dari faktor-faktor ini berperan dalam membentuk pengetahuan dan kesiapan individu dalam menghadapi situasi darurat.

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, terutama dalam kondisi kegawatdaruratan seperti tersedak. Dengan pengetahuan yang memadai, individu dapat menilai situasi secara objektif dan melakukan tindakan penyelamatan yang benar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pengetahuan pada individu dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan keputusan. Faktor dari pendidikan edukasi sangat berpengaruh dalam tingkat pengetahuan warga sekolah mengenai penanganan tersedak (Wahyuni *et al.*, 2023)

Sikap Warga Sekolah Terhadap Penanganan Tersedak pada Anak di SD Muhammadiyah Pendowohardjo

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden di SD Muhammadiyah Pendowohardjo menunjukkan sikap yang baik terhadap penanganan kasus tersedak, yaitu sebanyak 21 responden (70,0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga sekolah memiliki kesadaran, kepedulian, dan kesiapan yang cukup baik dalam merespons situasi kegawatdaruratan, khususnya pada anak-anak. Sikap positif ini sangat penting karena menjadi landasan utama dalam mengambil tindakan cepat dan tepat saat terjadi insiden darurat (Anbarsari *et al.*, 2022)

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap kurang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor seperti beban kerja yang tinggi, rasa takut atau ragu karena kurangnya keyakinan terhadap langkah yang harus diambil, serta minimnya edukasi dan pelatihan mengenai penanganan kasus tersedak. Hal ini menjadi catatan penting bahwa peningkatan edukasi dan pelatihan praktis sangat diperlukan untuk membentuk sikap yang lebih percaya diri dalam menghadapi kondisi darurat (Suwardianto., 2019)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Apriliawati (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan yang baik terhadap penanganan tersedak. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa salah satu

faktor utama yang memengaruhi sikap adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis, pemahaman mendalam terhadap informasi kesehatan, dan kesadaran akan pentingnya tindakan pencegahan. Dengan latar belakang pendidikan yang baik, individu lebih mudah memahami risiko, mengakses informasi yang relevan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap keselamatan, terutama anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap warga sekolah terhadap penanganan tersedak sudah tergolong baik, namun perlu didukung dengan peningkatan pelatihan dan informasi yang lebih luas agar seluruh warga sekolah memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapi kejadian kegawat daruratan.

Keeratan Hubungan Pengetahuan dan Sikap Warga Sekolah Dalam Penanganan Tersedak pada Anak di SD Muhammadiyah Pundowohardjo

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap warga sekolah dalam penanganan tersedak pada anak di SD Muhammadiyah Pundowohardjo. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,631 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan positif, artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka sikapnya terhadap penanganan tersedak juga cenderung semakin baik.

Hasil ini diperkuat oleh temuan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Namun, terdapat sebagian kecil responden dengan pengetahuan cukup (6,7%) dan sikap cukup (16,7%). Bahkan ditemukan satu responden dengan pengetahuan cukup namun menunjukkan sikap kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan teoritis saja belum cukup tanpa didukung oleh pengalaman langsung atau pelatihan praktis, yang sangat berperan dalam membentuk sikap nyata saat menghadapi kondisi darurat (Irwan *et al.*, 2022).

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah tingkat pendidikan. Mayoritas responden berasal dari jenjang pendidikan sarjana, yang dinilai memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi kesehatan, berpikir kritis, dan merespons kondisi kegawatdaruratan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tiana *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa individu dengan pendidikan tinggi lebih mampu mengakses dan memahami informasi mengenai penanganan tersedak.

Dengan demikian, berdasarkan uji Spearman Rank, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dan sikap warga sekolah, serta bahwa pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kasus kegawatdaruratan seperti tersedak pada anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dan sikap warga sekolah dalam penanganan tersedak pada anak. Pengetahuan yang baik cenderung diikuti dengan sikap positif. Faktor usia produktif dan pengalaman informal lebih berpengaruh dibandingkan tingkat pendidikan formal. Secara umum, warga sekolah memiliki pemahaman dan kesiapan yang baik, meskipun pelatihan dan edukasi formal masih diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Anbarsari, M., Asiah, N., & Inaku, A. H. R. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan perilaku pemilahan sampah di SMPN Kecamatan Bekasi Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(1), 143–150. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.306>
- Aty, Y. M. V. B., & Deran, M. K. (2021). Literatur review: Edukasi penanganan tersedak pada anak. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.32807/bnj.v2i2.658>
- Erfantinni, I. H. (2022). Desain pembelajaran daring bernuansa karakter: Suatu kajian pembiasaan sikap dan perilaku pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–52. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.586>
- Fitriana, N. F., Nandia, J. R. D., Nitiprodjo, A. H., Estria, S. R., Widyaningsih, S., Amelia, V. L., & Andodo, C. (2024). Edukasi dan simulasi Heimlich manuver sebagai upaya penanganan tersedak anak usia PAUD. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 9–15. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14420>
- Harigustian, Y. (2020). Tingkat pengetahuan penanganan tersedak pada ibu yang memiliki balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera. *Jurnal Keperawatan*, 12(3), 162–169.
- Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. (2022). Penanaman sikap tanggung jawab dan kepedulian melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9264–9273. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722>
- Lesmanawati, A., Nuryanto, U. W., & Handayani, Y. S. (2024). Pengaruh pengetahuan guru dan kualitas guru terhadap kualitas sekolah dengan kinerja guru sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 65–80.

- Mustikawati, Mithen, & Sahabuddin, E. S. (2023). Iklim sekolah yang mendukung pengetahuan dan sikap lingkungan warga sekolah (Studi kasus di SMAN 2 Wajo). *UNM Environmental Journal*, 6(April), 13–18.
- Nurjannah, M., & Astuti, Z. (2022). Penyuluhan kesehatan pertolongan tersedak untuk orang awam di era pandemi COVID-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 607–614. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.5530>
- Putri, Z. N., & Apriliawati, A. (2020). Sikap pencegahan tersedak pada batita di Posyandu Manggis RW 5 Kelurahan Galur Jakarta Pusat. [Artikel belum memiliki detail jurnal lengkap – mohon dilengkapi jika tersedia].
- Sari, A. D., & Purnamasari, V. (2021). Pengetahuan dan sikap warga sekolah tentang penanganan pertama cedera siswa di SDN Blunyahrejo Yogyakarta. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.31101/jhes.1755>
- Susilowati Yanuar, A., Kurniawan, S. T., Azali, L. M. P., Studi Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., Universitas Kusuma Husada Surakarta. (2024). Pengaruh pelatihan Hemlich manuver terhadap keterampilan ibu dalam penanganan tersedak pada anak di Posyandu Desa Klumprit. *An-Najat: Jurnal Kesehatan*, 2(4), 2987–2987. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1669>
- Suwardianto, H., & E. (2019). Pelatihan penanganan korban tersedak terhadap pemahaman tujuan, prosedur, kewaspadaan, dan evaluasi tindakan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.328>
- Tiana, S., Adila, D. R., & Niriyah, S. (2020). Pengalaman ibu dalam penanganan tersedak pada bayi. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 89–95. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v8i2.176>
- Trifianingsih, D., & Anggraini, S. (2022). Tanggap bahaya tersedak dan penatalaksanaannya pada anak. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1944. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11571>
- Umaina, A., et al. (2024). [Judul tidak lengkap]. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 76–82. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Umar, E., Fitriani, A., Fitriani, W., Agustin, A., Artyasfati, T., & Aini, N. (2022). Pertolongan pertama pada anak tersedak secara mandiri di rumah. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 27–29. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.23>
- Wahyuni, L., Afzal, M., & Rahayu, I. S. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak pada balita. *Jurnal Assyifa Ilmu Keperawatan Islami*, 8(2), 35–40. <https://doi.org/10.54460/jifa.v8i2.72>
- World Health Organization. (2020). *Global health estimates 2019: Deaths by cause, age, sex, by country and by region, 2000–2019*. WHO. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/mortality-and-global-health-estimates>